

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pendidikan berada bersama manusia sejak asal muasalnya, eksistensi, dan sampai pada tujuan hidup manusia. Hakikat pendidikan adalah hakikat manusia dalam kehidupannya. Karena asal muasal manusia dari Tuhan sebagai *causa prima*, Maka bagi manusia, potensi pendidikan juga berasal dari Tuhan. Karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan bersifat spiritual keilahian. Konsekuensi dari padanya adalah bahwa pendidikan bernilai universal, artinya meliputi seluruh dimensi ruang dan waktu, berlaku dimana dan kapan saja, dan bagi siapa saja. Dengan sifat spiritual keilahian, manusia justru mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan dan pengembangan dirinya sebagai manusia melalui seluruh rangkaian kegiatan pendidikan. Pendidikan itu penting dan perlu bagi manusia. Karena manusia lahir dalam bentuk potensi yang harus ditumbuh-kembangkan. Secara spesifik, potensi itu bersifat spiritual berupa kekuatan kejiwaan, yaitu cipta, rasa dan karsa. Dengan ketiga potensinya itu, manusia sadar bahwa pendidikan perlu untuk mengembangkan dan membangun dirinya menjadi dewasa dan matang secara manusiawi.<sup>1</sup>

Pendidikan dianggap sebagai proses yang kaya dengan nilai luhur baik dalam budaya, kesejarahan, keagamaan, kebajikan yang merupakan hasil

---

<sup>1</sup> Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). hal. 72-73

refleksi pemikiran manusia dalam pengalaman sejarah hidupnya. Dalam pandangan ini, nilai luhur, nilai kearifan yang dikemas dalam program pendidikan difungsikan sebagai salah satu sarana alat bantu terbentuknya konsep diri individual atau konsep diri anak didik, kecakapan berbudi baik secara bulat dan mutlak. Anak didik merupakan pemilik potensi-potensi yang sangat terkait dengan nilai ideal sehingga proses pendidikan dengan sendirinya merupakan alat bantu bagi pengembangan potensi yang dimaksud. Dalam pandangan ini menunjukkan ada pengakuan bahwa pendidikan selalu merupakan upaya menggali potensi sekaligus merupakan pengakuan bahwa sesungguhnya anak didik adalah sebuah potensi bukan sesuatu yang kosong potensi.<sup>2</sup>

Manusia hidup dalam peri kehidupan dan mempunyai tujuan hidup. Sepanjang eksistensi kehidupannya, sejak lahir sampai akhir manusia menyelenggarakan pendidikan dalam berbagai jenis, bentuk, metode. Kegiatan pendidikan itu dimulai dari keluarga, sekolah, sampai memasuki kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Kontinuitas penyelenggaraannya bersifat dialektif verifikatif. Artinya, masing-masing pihak saling melakukan kontrol demi relevansinya untuk pencapaian tujuan pendidikan yang notabene adalah tujuan kehidupan itu sendiri. Dengan lebih tegas lagi, dapat diungkapkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah agar setiap

---

<sup>2</sup> M. Jumali, et.all., *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hal.103-104

individu berwawasan hidup serta mampu berkreaitivitas dalam menjalankan kewajiban hidupnya baik secara spiritual, intelektual, maupun moral.<sup>3</sup>

Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan setting sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman. Perubahan yang terjadi di masyarakat akan segera diikuti dengan reorientasi program pendidikan. Secara historis refleksi perubahan masyarakat Indonesia dan pengaruhnya terhadap orientasi pendidikan dapat dicontohkan, misalnya: pada periode klasik, yaitu masa sebelum dikenalkannya model pendidikan Barat, masyarakat Indonesia telah mengenal pola pendidikan pesantren, dan mulai dikenal masyarakat Indonesia berkisar dalam periode abad ke 13-17 M. Orientasi pendidikannya lebih diarahkan pada penguasaan nilai-nilai agama (Islam). Pada masa kolonial, masyarakat Indonesia mulai dikenalkan model pendidikan Barat dengan sasaran kelompok elite lokal, dengan orientasi pendidikan untuk mempersiapkan kebutuhan tenaga kerja kaum kolonial. Setelah Indonesia merdeka, sistem pendidikan mengalami perubahan drastis dari corak kolonial elitis menuju corak Nasional demokratis. Demokratisasi pendidikan tersebut telah dilegalkan dalam UUD 45 yang menyebutkan bahwa, setiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Dengan lahirnya UUD 1945 tersebut memberikan peluang yang sama bagi semua warga masyarakat Indonesia untuk dapat menikmati pendidikan dan pengajaran formal.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Suhartono, *Wawasan...*, hal. 73-74

<sup>4</sup> M. Jumali, et.all., *Landasan...*, hal. 171

Pendidikan sebagai suatu proses untuk menyiapkan generasi masa depan sehingga pelaksanaan pendidikan harus berorientasi pada wawasan kehidupan mendatang.<sup>5</sup> Hal ini telah ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 2 bahwa:<sup>6</sup>

“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu Sumber Daya Manusia. Dimana dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Dimana mutu Sumber Daya Manusia (SDM) berkorelasi positif dengan mutu pendidikan, mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan, komponen-komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta biaya.

---

<sup>5</sup>Ibid., hal. 175

<sup>6</sup> Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2010), hal. 3

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, setiap lembaga pendidikan akan selalu berusaha untuk meningkatkan mutu lulusannya. Merupakan sesuatu yang mustahil jika pendidikan dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu, akan tetapi tidak melalui proses yang bermutu. Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua komponen pelaksana dan kegiatan pendidikan, yang disebut sebagai mutu total (total quality).<sup>7</sup>

Penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam bidang pendidikan, tentu bertumpu pada asumsi, bahwa sekolah sebagai organisasi penyelenggara pendidikan merupakan penghubung guru dan peserta didik. Hubungan antara keduanya diwujudkan dalam suatu proses kegiatan pendidikan. Guru dipandang sebagai bagian yang paling dekat dengan pelanggan, tentu merupakan sasaran yang paling tepat untuk memperbaiki proses, dalam manajemen ini, memiliki peranan yang strategis dalam peningkatan mutu.<sup>8</sup>

Seperti diungkapkan Supriyadi bahwa "Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurutnya perilaku nakal peserta didik". Dalam pada itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 1990 bahwa: "Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan

---

<sup>7</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2010), hal. 3.

<sup>8</sup> Baharudin dan Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 31.

kegiatan pendidikan, administrasi, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendaya gunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.<sup>9</sup>

Mutu pendidikan tercapai apabila masukan, proses, keluaran, guru, sarana dan prasarana serta biaya apabila seluruh komponen tersebut memenuhi syarat tertentu. Namun dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan tanggung jawab. Tenaga kependidikan pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut tenaga kependidikan untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>10</sup>

Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau upaya sadar untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik. Salah satu pelaksanaan selalu ingin menghasilkan lulusan-lulusan ataupun output yang baik, berkualitas, memiliki prestasi belajar yang bagus dan bisa diandalkan.

---

<sup>9</sup> Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 24-25

<sup>10</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 34.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan tersebut harus melalui beberapa proses dan sistem yang baik. Oleh karena itu pendidikan mempunyai berbagai belajar mengajar, sumber, alat, dan evaluasi, dan juga tidak terlepas dari kepemimpinan Kepala madrasah atau sekolah.

Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Muhtadi'in wates Sumbergempol, Merupakan Instansi sekolah Dasar yang di naungi Kementrian Agama, Madrasah Ibtida'iyah adalah Instansi sekolah dasar yang bertujuan tidak lain demi menghasilkan lulusan-lulusan yang berprestasi dan tidak terlepas dari ilmu agama islam ketika sudah lulus dari Madrasah Tersebut. Untuk mewujudkan semua itu tentunya memakan waktu dan proses sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat terealisasi. Maka dalam hal ini penulis memilih sebuah lembaga pendidikan Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Muhtadi'in, Mengingat Madrasah tersebut bukanlah satu - satunya Sekolah dasar yang ada di daerah Wates Sumbergempol. Dan Madrasah ini tidak kalah dengan sekolah – sekolah lainnya mulai dari prestasi serta jumlah muridnya dari instansi sekolah dasar yang lain, selain itu Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Muhtadi'in sangat mengedepankan akan keberhasilan siswa – siswinya dalam menimba ilmu.

Dilihat dari jumlah siswa – siswi di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Muhtadi'in yang tidak kalah banyak di bandingkan dengan instansi sekolah dasar lainnya masyarakat sekitar mestinya mensoroti madrasah tersebut yang di percayai bahwa output lulusan yang berkualitas. Berdasarkan informasi dari wali siswa di madrasah tersebut Madrasah Hidayatul Muhtadi'in sangat

mengedepankan keberhasilan lulusannya sehingga kebanyakan dari masyarakat sekitar memilih mensekolahkan Putra – putrid nya di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in.

Dari informasi yang peneiti dapatkan dari beberapa wali murid tentunya banyak yang harus di persiapkan oleh Madrasah Tersebut Sehingga mampu menjawab tantangan – tantangan yang ada di era globalisasi ini dan mampu menjawab tantanagan masyarakat yang menyakini bahwa Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in mampu memberikan output berkualitas nantinya. Tetapi pada faktanya masih ada juga peserta didik yang belum bisa membaca, dan masih banyak sarana dan prasarana madrasah yang belum tercukupi dan belum layak untuk menunjang proses pembelajaran. Tentunya ini adalah salah satu PR besar bagi kepala Madrasah dalam memberikan yang terbaik untuk madrasah Tersebut.

Terbukti dari beberapa penelitian yang menyatakan pentingnya peran kepala madrasah dalam memajukan madrasah yang dipimpinnya, bagaimana kepala madrasah memberdayakan guru, staf dan siswa dengan cara memberikan motivasi, membina hubungan dan perhatiannya terhadap mereka merupakan perilaku yang sangat berpengaruh terhadap persepsi mereka dan mempengaruhi motivasi kerja mereka. Adanya perhatian, dorongan, usaha-usaha kepala madrasah dan upaya-upaya yang terus menerus dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu madrasah akan mempengaruhi juga prestasi belajar siswanya.



Kelangsungan hidup dan keberhasilan organisasi pada masa kini tergantung pada kemampuannya dalam mengantisipasi perubahan lingkungan eksternalnya. Dalam konteks ini, organisasi harus memiliki pimpinan yang efektif dalam menjalankan manajemen untuk mengelola perubahan yang ada dan berkelanjutan. Tantangan bagi seorang manajer pendidikan, yaitu kepala sekolah/madrasah, pimpinan pesantren, rektor, atau direktur adalah bagaimana menjadi pendorong atau pelopor perubahan lembaga pendidikan yang dipimpinya.<sup>11</sup>

Jadi, Madrasah yang bermutu dapat dilihat dari prestasi yang sudah diraih. Oleh karenanya pemimpin disini sangat berperan sekali terhadap pencapaian tujuan berkat usaha kepemimpinan, baik dalam pencapaian kelengkapan sarana prasarana, pemberdayaan guru/ustad, dan lain sebagainya komponen yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Sedangkan kepemimpinan itu sendiri merupakan seni/kemampuan untuk mengkoordinasikan dan menggerakkan seseorang individu atau kelompok kearah pencapaian tujuan yang diharapkan.

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan dari awal, maka peneliti mengangkat pemikiran di atas ke dalam sebuah penelitian yang berjudul: *"Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung"*.

---

<sup>11</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 49.

Maksud penulis mengambil permasalahan ini, karena penulis ingin berusaha untuk mengungkapkan bagaimana upaya kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung, dalam mencetak siswa atau santri yang berprestasi, yang bisa diandalkan serta siswa yang berpengetahuan luas, berpengalaman, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan strategi kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in wates Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in Wates sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana dampak upaya kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana perencanaan strategi kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in wates Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk menegetahui Bagaimana pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in Wates sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mengetahui Bagaimana dampak upaya kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung.

### **D. Manfaat penelitian**

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoritis dapat dipakai sebagai bahan masukan atau menambah khasanah sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan tentang peningkatan mutu pendidikan.

2. Secara praktis

- a. Bagi madrasah khususnya bagi kepala madrasah dapat digunakan sebagai informasi atau pertimbangan guna meningkatkan prestasi di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung
- b. Bagi guru, dapat digunakan sebagai acuan dalam mengajar.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan keilmuan tentang peningkatan mutu pendidikan.
- d. Bagi pembaca, diharapkan tulisan ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan.
- e. Bagi masyarakat, Memberi informasi tentang prestasi anak yang belajar di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung.

#### **E. Penegasan istilah**

Untuk memahami istilah yang terdapat dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang ada pada judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah secara Konseptual
  - a. Upaya adalah usaha: Ikhtisar untuk mencapai sesuatu yang hendak dicapai untuk diinginkan.
  - b. Kepala madrasah adalah orang tua guru yang memimpin suatu sekolah atau madrasah.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Depdikbud, *kbb*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 421.

- c. Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu bukanlah benda magis atau sesuatu yang rumit. Mutu didasarkan pada akal sehat. Filosofi manajemen mutu Dr. W. Edward Deming dikembangkan berdasarkan kebutuhan untuk memperbaiki kondisi kerja untuk setiap pegawai. Saat Dr. Deming memulai kariernya pada tahun 1920-an, dia masuk lingkungan manajemen yang didasarkan pada rasa takut. Lingkungan seperti ini ada dalam lingkungan sekolah kita sekarang ini.<sup>13</sup>

## 2. Penegasan Istilah secara Operasional

Penegasan secara operasional judul “Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtida’iyah Hidayatul Mubtadi’in Wates Sumbergempol Tulungagung” merupakan penelitian yang dilakukan untuk:

- a. Mengetahui pelaksanaan pendidikan di Madrasah Ibtida’iyah Hidayatul Mubtadi’in Wates Sumbergempol Tulungagung
- b. Mendalami faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtida’iyah Hidayatul Mubtadi’in Wates Sumbergempol Tulungagung.
- c. Mengetahui cara mengatasi faktor penghambat kepala madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtida’iyah Wates Sumbergempol Tulungagung

---

<sup>13</sup> Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 75.

## **F. Sistematika penulisan skripsi**

Dalam Membahas suatu permasalahan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Suatu masalah harus disajikan menurut urutan-urutannya, mendahulukan sesuatu yang harus didahulukan dan mengakhirkan sesuatu yang harus diakhirkan dan seterusnya. Karena itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Sebelum membahas bab pertama terlebih dahulu diawali dengan halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

**BAB I: PENDAHULUAN:** Pada bagian ini penullis memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II: KAJIAN TEORI:** Memaparkan Pengertian kepala sekolah/madrasah, ciri atau karakteristik kepala sekolah/madrasah, kompetensi kepala sekolah/madrasah, peran kepala sekolah/madrasah. Pengertian mutu pendidikan, Dasar-dasar Program Mutu Pendidikan, Prinsip-prinsip Mutu Pendidikan, Karakteristik Madrasah bermutu, Upaya Peningkatan Mutu

Pendidikan Mengacu Pada Standarisasi Nasional, Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan mutu, penelitian terdahulu, paradigma penelitian

**BAB III: METODOLOGI PENELITIAN:** Berisikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** Merupakan paparan data atau temuan penelitian dari hasil penelitian lapangan yang peneliti lakukan.

**BAB V: PEMBAHASAN:** Didalam pembahasan ini akan menghubungkan antara data-data temuan dengan teori-teori temuan sebelumnya serta menjelaskan temuan teori baru dari lapangan.

**BAB VI: PENUTUP:** Merupakan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan berisi tentang kesimpulan dan saran-saran kepada peneliti, pengelola atau objek maupun subjek sejenis yang bisa menjadikan sumbangan pemikiran bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya di Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung.